

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 90 remaja yang aktif di kegiatan kerohanian dengan usia yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya yaitu 16-20 tahun, baik pria maupun wanita dan berada di daerah Jakarta dan sekitarnya. Berdasarkan perolehan data lapangan, maka peneliti memperoleh beberapa gambaran subjek penelitian. Berikut ini adalah data gambaran subjek penelitian:

4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

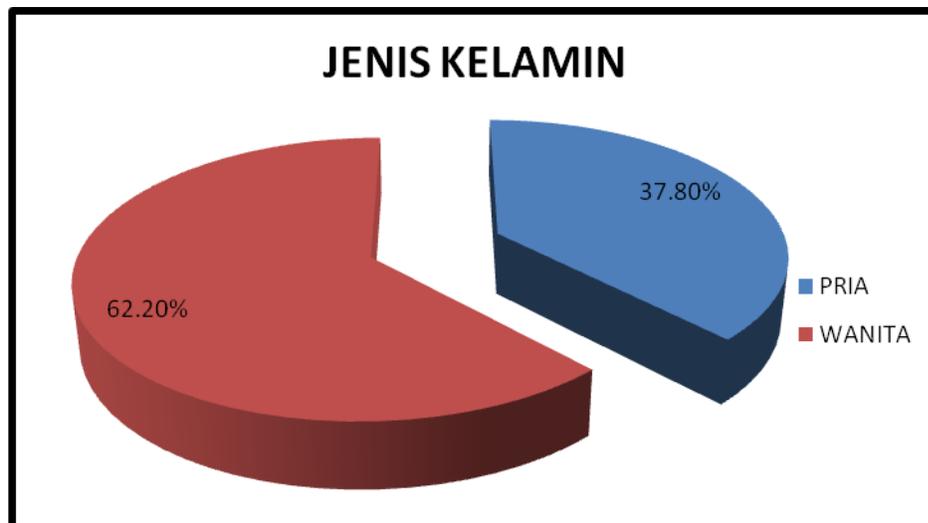
Tabel 4.1

Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Subjek	Presentase
1	Laki-Laki	34	37,8 %
2	Perempuan	56	62,2 %
Jumlah		90	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (37,8 %) dan untuk subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang (62,2 %).

Sehingga jumlah keseluruhan subjek penelitian sebanyak 90 subjek (100%).



Gambar 4.1

Pie Chart Distribusi Jenis Kelamin Subyek Penelitian

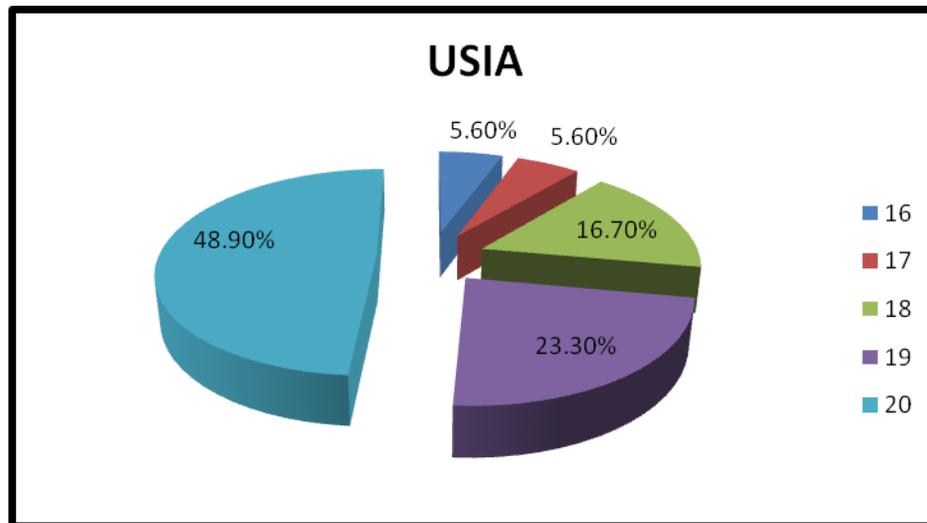
4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Usia

Peneliti telah menentukan rentang usia subjek penelitian yaitu yang berusia 16-20 tahun. Pada tabel 4.2 di bawah ini menjelaskan gambaran subjek penelitian berdasarkan usia.

Tabel 4.2
Distribusi Usia Subyek Penelitian

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1	16	5	5,6 %
2	17	5	5,6 %
3	18	15	16,7 %
4	19	21	23,3 %
5	20	44	48,9 %
Jumlah		90	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa subjek yang berusia 16 tahun sebanyak 5 orang (5,6 %). Subjek yang berusia 17 tahun sebanyak 5 orang (5,6 %). Subjek yang berusia 18 tahun sebanyak 15 orang (16,7 %). Subjek yang berusia 19 tahun sebanyak 21 orang (23.3 %) dan subjek yang berusia 20 tahun sebanyak 44 orang (48,9 %). Sehingga jumlah keseluruhan subjek ada 90 orang (100%).



Gambar 4.2

Pie Chart Distribusi Usia Subyek Penelitian

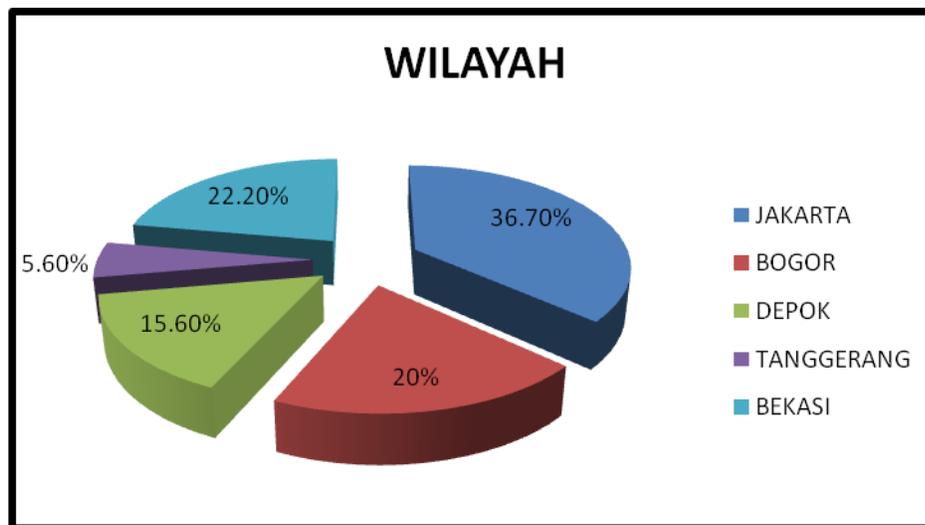
4.1.3 Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Wilayah

Peneliti melakukan pengambilan data untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, tabel 4.3 di bawah ini menjelaskan gambaran subjek penelitian berdasarkan wilayah.

Tabel 4.3
Distribusi Wilayah Subjek Penelitian

No.	Wilayah	Jumlah	Presentase
1	Jakarta	33	36,7 %
2	Bogor	18	20 %
3	Depok	14	15,6 %
4	Tangerang	5	5,6 %
5	Bekasi	20	22,2 %
Jumlah		90	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang berada di wilayah Jakarta sebanyak 33 orang (36,7 %). Jumlah subjek yang berada di wilayah Bogor sebanyak 18 orang (20%). Jumlah subjek yang berada di wilayah Depok sebanyak 14 orang (15,6 %). Jumlah subjek yang berada di wilayah Tangerang sebanyak 5 orang (5,6 %) dan untuk wilayah Bekasi sebanyak 20 orang (22,2 %). Sehingga jumlah keseluruhan subjek adalah 90 orang (100%).



Gambar 4.3

Pie Chart Distribusi Wilayah Subjek Penelitian

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian sebenarnya dilakukan semenjak peneliti berada di semester 7 melalui mata kuliah Teknik Penulisan Skripsi (TPS). Peneliti sudah mulai menentukan judul yang diinginkan begitu juga mencari jurnal-jurnal yang relevan. Sebelum memulai penulisan, hal yang pertama kali dilakukan oleh penulis yaitu bertemu dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan. Pertemuan pertama hingga ketiga, penulis melakukan diskusi terlebih dahulu dengan dosen pembimbing untuk menentukan penelitian serta judul penelitian yang tepat untuk penyelesaian tugas akhir ini. Dalam menentukan judul penelitian, peneliti tidak mengalami banyak hambatan karena sudah dipersiapkan dari semester sebelumnya. Kemudian, terjadi kesepakatan antara peneliti dengan dosen pembimbing untuk meneliti *Sense of Community* sebagai variabel independen dengan Intensi Prosocial sebagai variabel dependen.

Setelah menentukan judul penelitian, langkah selanjutnya adalah penulisan latar belakang. Untuk penulisan latar belakang, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk memenuhi fakta yang ada di lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa rekan anggota komunitas kerohanian untuk mendukung penulisan latar belakang. Selain itu, peneliti juga mencari literatur-literatur yang mendukung latar belakang dan juga yang sesuai dengan kedua variabel untuk penulisan tinjauan pustaka. Dalam penulisan latar belakang ini, peneliti juga sering melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan beberapa kali mengalami revisi. Begitu pula dengan penulisan tinjauan pustaka.

Sebelum melanjutkan penulisan metodologi penelitian, penulis terlebih dahulu mencari alat ukur yang sesuai untuk penelitian ini. Dalam pencarian alat ukur ini, peneliti juga dibantu oleh dosen pembimbing. Untuk mengukur intensi prososial, peneliti menggunakan alat ukur *Prosocial Tendencies Measure* (PTM) yang dikembangkan oleh Gustav Carlo. PTM ini juga merupakan salah satu alat ukur terbaru untuk variabel prososial. Sedangkan untuk mengukur *Sense of Community*, peneliti memutuskan untuk menggunakan instrumen *Sense Community Index-2* (SCI-2) yang merupakan perbaikan dari instrument sebelumnya, yakni *Sense Community Index-1* yang dilakukan oleh Chavis. Peneliti juga melakukan korespondensi kepada Gustav Carlo dan juga Chavis untuk meminta izin penggunaan alat ukur tersebut. Setelah menetapkan kedua alat ukur tersebut yang juga sudah disetujui oleh dosen pembimbing, selanjutnya peneliti melakukan penerjemahan alat ukur ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan oleh peneliti sendiri dan mendapatkan perbaikan dari rekan mahasiswa jurusan sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta. Selesai menerjemahkan, peneliti melakukan penyusunan alat ukur dalam bentuk kuesioner. Selanjutnya peneliti melakukan *expert judgment* ke salah satu dosen psikologi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Setelah mendapatkan

saran perbaikan dari hasil *expert judgment* tersebut, peneliti menyusun kembali instrumen yang akan digunakan dalam uji coba.

Selesai melakukan *expert judgment*, peneliti melakukan uji coba untuk mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas. Uji coba ini dilakukan kepada 70 subjek yang disesuaikan dengan karakteristik sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan validitas dan reliabilitas berdasarkan data yang diperoleh dari uji coba tersebut. Setelah mendapatkan hasil validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan modifikasi alat ukur dikarenakan terdapat beberapa item yang dinyatakan tidak valid. Kemudian peneliti menyusun ulang kuesioner yang siap digunakan untuk pengambilan data.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan kurang lebih dalam jangka waktu dua minggu, yaitu 11 Mei 2015-23 Mei 2015. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu kuesioner diberikan secara langsung kepada subjek dan yang kedua menggunakan penyebaran email. Penggunaan email dilakukan peneliti untuk pengambilan data di wilayah Bogor dan Tangerang, walaupun terdapat beberapa subjek yang ada di Jakarta. Hal pertama kali yang dilakukan peneliti adalah menghubungi beberapa rekan yang merupakan anggota dari komunitas kerohanian untuk melakukan kesepakatan pertemuan dan pengambilan data. Begitu juga dengan menyebarkan kuesioner melalui email, peneliti menghubungi rekan terlebih dahulu untuk meminta izin menyebarkan kuesioner.

Pengambilan data kurang lebih dilakukan selama dua minggu. Hari Selasa, 12 Mei 2015 di UNJ peneliti mendapatkan sebanyak 13 subjek penelitian dan juga sebanyak 6 subjek penelitian di salah satu gereja Katolik di Bekasi. Sabtu, 16 Mei 2015, peneliti mendapatkan sebanyak 10 subjek penelitian di salah satu wisma rohani di Depok. Pada hari Minggu, 17 Mei 2015 peneliti mendapatkan sebanyak 8 subjek penelitian di salah satu gereja Kristen di Bekasi. Hari Selasa, 19 Mei 2015 di salah satu universitas swasta

di Jakarta, peneliti mendapatkan 7 subjek penelitian. Jumat, 22 Mei 2015 peneliti mendapatkan sebanyak 4 subjek penelitian di salah satu universitas swasta di Bekasi. Sedangkan untuk jumlah subjek yang didapatkan melalui email sebanyak 42 orang. Peneliti mendapatkan data melalui email dengan cara menghubungi rekan yang tergabung di kegiatan kerohanian terlebih dahulu, kemudian menyebarkan email melalui rekan peneliti tersebut.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Variabel Intensi Prososial

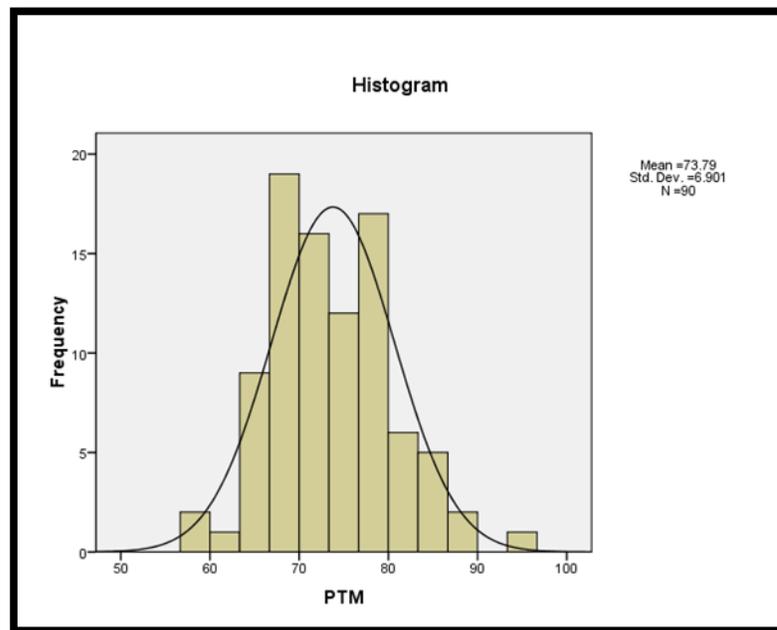
Data deskriptif perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi Data Deskriptif Perilaku Prososial

Statistik	Nilai pada output
Mean	73,79
Median	73
Modus	69
SD	6,901
Varians	47,629
Range	38
Minimum	57
Maksimum	95
Sum	6641
Skewness	0,291
Kurtosis	0,363

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel prososial memiliki nilai mean sebesar 73,79, nilai median sebesar 73, nilai modus sebesar 69, nilai standar deviasi sebesar 6,901, nilai varians sebesar 47,629, nilai range

sebesar 38, nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 210 nilai sum sebesar 12403, nilai skewness dan kurtosis sebesar 0,291 dan 0,363. Nilai skewness yang positif menunjukkan bahwa distribusi data tidak simetris dan mengarah ke nilai positif (ke kanan), sedangkan nilai kurtosis positif distribusi data sikap akan lebih runcing dibandingkan dengan kurva normal. Hal tersebut bisa dilihat dari histogram di bawah ini.



Gambar 4.4

Histogram Distribusi Deskriptif Variabel Intensi Prosocial

Distribusi frekuensi data variabel intensi prososial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Intensi Prososial

Frekuensi	Jumlah	Presentase
57 – 62	2	2,2 %
63 – 68	19	21,1 %
69 – 74	30	33,3 %
75 – 80	25	27,8 %
81 – 86	11	12,2 %
87 – 92	2	2,2 %
93 – 98	1	1,1 %

4.3.1.1 Kategorisasi Skor Intensi Prososial

Untuk menempatkan subjek ke dalam kategori tertentu, maka dilakukan perhitungan kategorisasi skor. Kategorisasi skor intensi prososial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategorisasi Skor Intensi Prososial

Kategorisasi Skor	Skor Total	Frekuensi	Presentase
Intensi Prososial Tinggi	$X \geq 76$	30	66,7 %
Intensi Prososial Rendah	$X < 76$	60	33,3 %

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa kategorisasi skor intensi prososial tinggi berada pada skor yang berjumlah lebih besar sama dengan

76, pada penelitian ini terdapat 30 subjek yang memiliki intensi prososial tinggi. Sedangkan untuk kategorisasi skor intensi prososial rendah berada pada skor yang berjumlah lebih kecil dari 76, pada penelitian ini terdapat 60 subjek yang memiliki intensi prososial rendah.

4.3.2 Data Deskriptif Variabel *Sense of Community*

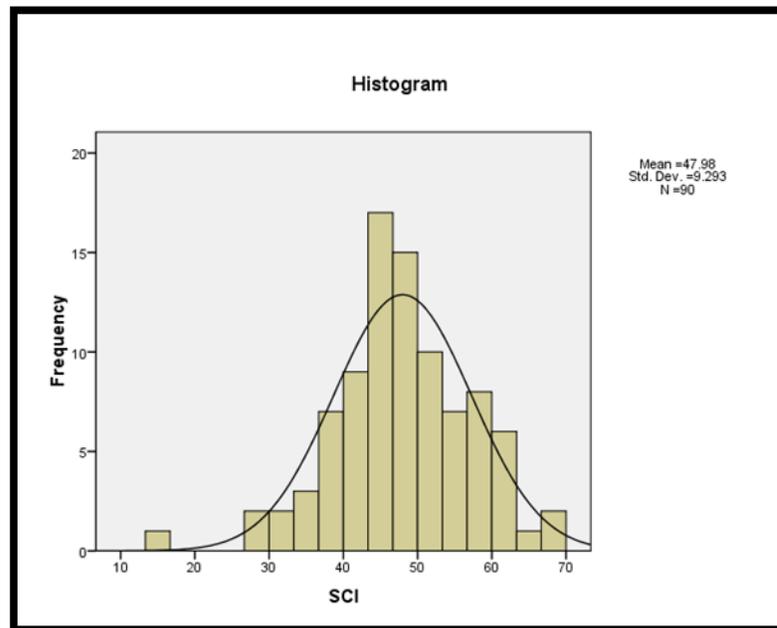
Data deskriptif *sense of community* dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Distribusi Data Deskriptif *Sense of Community*

Statistik	Nilai pada output
Mean	47,98
Median	48
Modus	44
SD	9,293
Varians	86,359
Range	53
Minimum	16
Maksimum	69
Sum	4318
Skewness	-0,284
Kurtosis	0,254

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel norma subjektif memiliki nilai mean sebesar 47,98, nilai median sebesar 48, nilai modus sebesar 44, nilai standar deviasi sebesar 9,293, nilai varians sebesar 86,359, nilai range sebesar 53, nilai minimum sebesar 6, nilai maksimum sebesar 69, nilai sum sebesar 4318, nilai skewness dan kurtosis sebesar -0,284 dan 0,254. Nilai skewness yang positif menunjukkan bahwa distribusi data tidak simetris dan mengarah ke nilai positif (ke kanan), sedangkan nilai kurtosis

yang negatif akan membuat distribusi data norma subjektif akan lebih datar dibandingkan dengan kurva normal. Hal tersebut bisa dilihat dari histogram di bawah ini.



Gambar 4.5

Histogram Distribusi Deskriptif Variabel *Sense of Community*

Distribusi frekuensi data variabel *sense of community* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Distribusi Frekuensi *Sense of Community*

Frekuensi	Jumlah	Presentase
16 – 23	1	1,1 %
24 – 31	4	4,4 %
32 – 39	7	7,8 %
40 – 47	33	36,7 %
48 – 55	29	32,2 %
56 – 63	13	14,4 %
64 - 71	3	3,3 %

4.3.2.1 *Kategorisasi Skor Sense of Community*

Untuk menempatkan subjek ke dalam kategori tertentu, maka dilakukan perhitungan kategorisasi skor. Kategorisasi skor *sense of community* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Kategorisasi Skor *Sense of Community*

Kategorisasi Skor	Skor Total	Frekuensi	Presentase
<i>Sense of community</i> Tinggi	$X \geq 50$	34	37,8 %
<i>Sense of community</i> Rendah	$X < 50$	56	62,2 %

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa kategorisasi skor *sense of community* tinggi berada pada skor yang berjumlah lebih besar sama dengan 50, pada penelitian ini terdapat 34 subjek yang memiliki *sense of community* tinggi. Sedangkan untuk kategorisasi skor *sense of community* rendah berada pada skor yang berjumlah lebih kecil dari 50, pada penelitian ini terdapat 56 subjek yang memiliki *sense of community* rendah.

4.3.3 Pengujian Persyaratan Analisis Regresi

Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan uji analisis regresi. Dalam pengujian analisis regresi diperlukan adanya uji asumsi yang harus terpenuhi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel tersebar normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Data berdistribusi normal apabila nilai p lebih besar dari nilai α atau $p > 0.05$. Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa penyebaran data pada sampel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.10
Uji Normalitas

Variabel	Nilai p	Nilai α	Interpretasi
Intensi Prososial	0,191	0,05	Normal
Sense of Community	0,204	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel perilaku prososial dan variabel sense of community menunjukkan hasil berdistribusi normal, dikarenakan kedua nilai $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

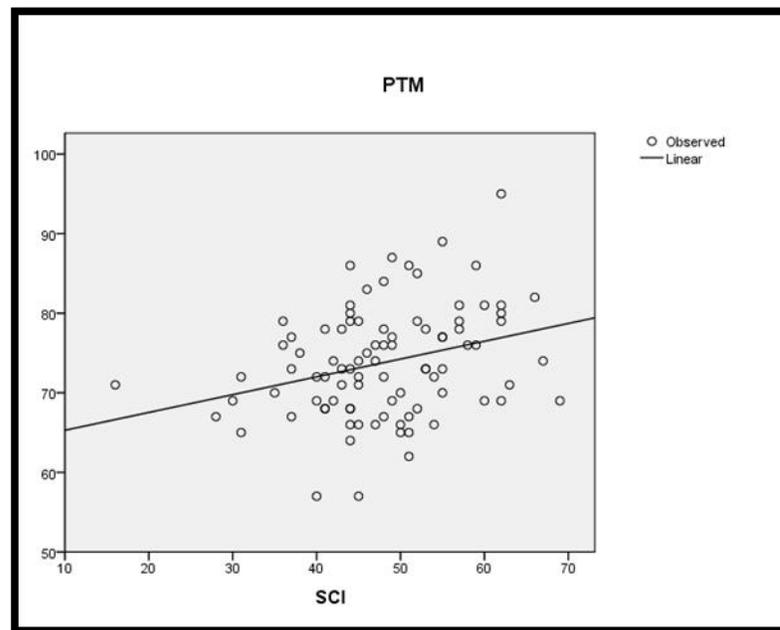
4.3.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antara variabel *sense of community* dengan intensi prososial tergolong linier atau tidak. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila nilai p lebih kecil dari nilai α atau $p < 0.05$. Hasil pengujian linieritas penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *sense of community* dan intensi prososial.

Tabel 4.11
Uji Linieritas

Variabel	Nilai p	Nilai α	Interpretasi
Sense of community - Intensi prososial	0,004	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hubungan kedua variabel adalah linier, dikarenakan $0,004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *sense of community* dan intensi prososial memiliki hubungan yang linier. Linieritas kedua variabel tersebut juga dapat dilihat pada Grafik Scatter Plot yang membentuk garis diagonal, yaitu memotong sumbu X dan Y yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.6

Scatter Plot Linieritas *Sense of Community* dan Intensi Prososial

4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menguji hipotesis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang belum didapatkan bila hanya menggunakan analisis korelasi. Dalam analisis regresi ini terdapat dua syarat sebelum melakukan pengujian yakni, uji normalitas dan uji linieritas yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Hipotesis Penelitian:

Ha: Terdapat pengaruh *Sense of Community* terhadap Intensi Prososial pada remaja yang aktif di kegiatan kerohanian.

Ho: Tidak Terdapat pengaruh *Sense of Community* terhadap Intensi Prososial pada remaja yang aktif di kegiatan kerohanian.

Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 16.00 dengan hasil sebagai berikut:

- a. Besar koefisien korelasi *pearson product moment* antara variabel *Sense of Community* dan Intensi Perilaku Prososial adalah 0,301 dengan nilai p yaitu 0,002. Artinya, terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *Sense of Community* dengan Intensi Perilaku Prososial. Pada tabel 4.9 di bawah ini menunjukkan hasil korelasi antara *sense of community* dengan intensi prososial.

Tabel 4.12
Uji Korelasi Antar Variabel

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai p	Interpretasi
Sense of Community – Intensi Prososial	0,301	0,002	Berkorelasi

- b. Hasil penghitungan indeks korelasi ganda (R) pada hasil pengujian yaitu 0,301 dan R square 0,091. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Sense of community* mempengaruhi variabel intensi prososial sebesar 9,1%. Pada tabel 4.13 di bawah ini menunjukkan hasil penghitungan indeks korelasi ganda.

Tabel 4.13
Uji Model Summary

Variabel	R	R square	Adjusted R
Sense of community dan Intensi Prososial	0,301	0,091	0,080

- c. Hasil penghitungan uji regresi menghasilkan nilai F sebesar 8,784 dan nilai p sebesar 0,004. Nilai p tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a dari penelitian ini di terima dan H_o ditolak. Jadi kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Sense of community* terhadap intensi prososial pada remaja yang aktif di kegiatan kerohanian. Di bawah ini adalah tabel hasil analisis regresi:

Tabel 4.14
Uji Analisis Regresi

Variabel	p	α	Keterangan
Sense of community terhadap intensi prososial	0,004	0,05	Signifikan

- d. Dari uji analisis regresi tersebut juga dapat dibuat persamaan regresi dari penelitian ini. berdasarkan hasil perhitungan diketahui konstanta variabel *sense of community* sebesar 63,055 dan koefisien regresi sebesar 0,224. Dari data tersebut maka persamaan regresinya adalah:

$$\text{Intensi Prososial} = 63,055 + 0,224 \text{ Sense of community}$$

Artinya, apabila skor *sense of community* mengalami kenaikan sebesar 63,055 satuan maka intensi prososial mengalami kenaikan sebesar 0,224 satuan. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif antara *sense of community* dengan intensi prososial.

4.5 Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan (H_a) diterima yakni, terdapat pengaruh yang signifikan *sense of community* terhadap intensitas perilaku prososial pada remaja yang aktif di kegiatan kerohanian. Hal ini diketahui karena nilai p lebih rendah dari nilai α (0,05), yaitu 0,004. Sehingga apabila seorang remaja yang terlibat di dalam kegiatan kerohanian

memiliki *Sense of Community* maka Intensi Prososial dalam dirinya juga akan muncul begitu juga sebaliknya.

Secara keseluruhan *sense of community* (SOC) mempengaruhi intensi prososial pada remaja yang aktif di kegiatan kerohanian, akan tetapi terdapat dua dari enam sub skala prososial yang tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Kedua sub skala tersebut adalah *altruistic prosocial* dan *public prosocial*. Hal ini diketahui dari nilai p yang diperoleh *altruistic prosocial* dan *public prosocial* lebih tinggi dari nilai α (0,05), yaitu 0,279 dan 0,680. Sedangkan untuk keenam sub skala lainnya dipengaruhi oleh SOC, yaitu *compliant prosocial*, *emotional prosocial*, *dire prosocial*, dan *anonymous prosocial*. Hal ini menunjukkan apabila seseorang memiliki SOC dalam dirinya, tidak semua jenis prososial keluar dalam dirinya.

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu pula dengan prososial adalah salah satu cara agar hubungan seseorang dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Cicognani (2007) yang menyatakan bahwa *sense of community* (SOC) digunakan untuk menggambarkan berbagai macam keterlibatan dalam komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketika seseorang berada di dalam komunitas, ikut terlibat aktif dalam komunitas hingga memunculkan rasa keterikatan terhadap kelompok akan membantu dia untuk dapat bersosialisasi dan bersikap baik, sebagai salah satunya adalah prososial pada orang-orang disekitarnya. Tidak hanya di komunitas yang kecil seperti komunitas rohani ini, tetapi di komunitas yang lebih besar pun dia akan menunjukkan perilaku prososial pada orang-orang disekitarnya apabila memiliki *sense of community* tersebut. Hingga pada akhirnya kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih sejahtera karena adanya perilaku tolong-menolong.

Berdasarkan uji penelitian juga diketahui bahwa *sense of community* memberikan pengaruh pada intensi prososial sebesar 9,1 %. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sears (2007) bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prososial, seperti kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, suasana hati, menolong orang yang kita sukai, tekanan waktu, menolong orang yang pantas ditolong, dan lain sebagainya. Karena keberadaan faktor-faktor yang lain itulah yang menyebabkan *sense of community* hanya memberikan pengaruh sebesar 9,1 % terhadap intensi prososial. Selain itu, adanya pengaruh teman sebaya yang mengakibatkan remaja mengikuti kegiatan teman-teman lainnya sehingga mengakibatkan tidak munculnya SOC dalam diri remaja tersebut di dalam kelompok kegiatan rohaninya.

Oleh karena itu, ketika seseorang berada di dalam kelompok manapun diharapkan dapat menumbuhkan SOC/rasa keterikatan, seperti memiliki rasa yang besar sebagai anggota kelompok, bersedia ikut terlibat dalam setiap aktivitas kelompok, saling menghargai antar anggota kelompok, dan lain sebagainya. Bukan hanya saat berada di lingkup kelompok yang kecil melainkan kepada lingkup kelompok yang lebih besar. Dengan begitu akan lebih mudah memberikan pertolongan ke teman atau orang yang kita sukai dan diharapkan tidak hanya di dalam kelompoknya saja melainkan di luar kelompoknya pun demikian.

Dari penelitian ini pun diketahui bahwa remaja yang aktif atau tergabung dalam sebuah kelompok, hanya ada sebagian anggota yang memiliki SOC atau rasa keterikatan yang tinggi pada kelompoknya. Karena dari hasil penelitian ini lebih banyak subjek yang memiliki SOC rendah. Begitu pula dengan intensi prososial, hanya ada 30 subjek dari 90 subjek yang memiliki intensi prososial tinggi, sedangkan yang lainnya rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh hubungan yang positif antara *sense of community* dengan intensi prososial. Karena berdasarkan hasil penelitian subjek yang memiliki *sense of community* rendah lebih

banyak dari pada subjek yang memiliki *sense of community* tinggi begitu juga dengan subjek yang memiliki intensi prososial rendah lebih banyak daripada subjek yang memiliki intensi prososial tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan terlebih dahulu bahwa memang masih banyak remaja yang tergabung dalam kelompok yang memiliki intensi prososial rendah. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Misbahul Munir, bahwa remaja yang tergabung dalam kelompok yang berbasis rohani belum tentu memiliki intensi prososial yang tinggi.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tidak semua aitem dalam instrumen *sense of community* mewakili indikator pada dimensi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalani melalui uji hipotesa dengan menggunakan analisis regresi linier dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh *sense of community* terhadap intensitas perilaku prososial pada remaja yang aktif di kegiatan kerohanian.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian memaparkan bahwa *sense of community* memberikan pengaruh terhadap intensitas perilaku prososial. Dengan demikian implikasi penelitian ini adalah semakin tinggi *sense of community*, maka semakin tinggi pula intensitas perilaku prososialnya. Serta semakin rendah *sense of community*, maka semakin rendah pula intensitas perilaku prososialnya.

Sehingga jika dimplikasikan berarti remaja yang sangat merasa bahwa dirinya bagian dari kelompok tersebut, memiliki peran yang baik di kelompok, dapat berbagi dengan anggota kelompok lainnya, atau dengan kata lain memiliki SOC yang tinggi maka intensi untuk melakukan perilaku prososial pada orang-orang di sekitarnya pun akan lebih mudah dilakukan. Sebaliknya, apabila remaja yang tergabung di dalam sebuah kelompok tidak merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok, tidak dapat berbagi cerita dengan anggota kelompoknya atau hanya sedikit terlibat dalam kelompok maka intensi untuk melakukan perilaku prososial pada orang-orang di sekitarnya juga sulit untuk dilakukan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti perilaku prososial, sebaiknya dapat meneliti salah satu dari enam jenis perilaku prososial sehingga hasil dari penelitian lebih spesifik dan mendapatkan gambaran yang mana jenis perilaku prososial yang tinggi/sering dilakukan oleh masyarakat.

b. Bagi komunitas-komunitas yang ada

Bagi komunitas-komunitas yang ada, sebaiknya diperlukan evaluasi bagi anggota kelompok untuk dapat melihat apa yang dirasakan anggota selama bergabung di dalam komunitas sehingga dapat memberikan perbaikan dan dapat meningkatkan rasa keterikatan/*sense of community* dalam diri anggota.

3. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian, sebaiknya lebih meningkatkan lagi *sense of community* terhadap kelompoknya. Berusaha untuk lebih menjadi bagian dalam kelompok dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelompok, memberikan kontribusi secara total dalam setiap kegiatan, berusaha untuk mengikuti norma yang ada di dalam kelompok.